

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE, RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DAN ASUPAN PROTEIN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 6-24 BULAN

Personal hygiene, history of infectious diseases with incidents of stunting in toddler ages 6-24 months

Nadimin^{1*}, Adriyani Adam¹, Sirajuddin¹, Umniatul Rafiah²

¹Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

²Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

*)korespondensi : nadimin@poltekkes-mks.ac.id

Article History

Submitted: 29-04-2024

Resived: 15-05-2024

Accepted:25-06-2024

ABSTRACT

The stunting rate in Indonesia is still relatively high, reaching 21.6% in 2022, including one district in South Sulawesi, namely Jeneponto Regency, where the stunting rate is still high, namely 39.8%. On the other hand, personal hygiene, history of infectious diseases and protein intake are still considered poor. This study aims to determine the relationship between personal hygiene, history of infectious diseases and protein intake with the incidence of stunting. This research is a cross sectional study. The sample for this research was 80 toddlers aged 6-24 months. This research was conducted in Bontomatene Village, Jeneponto Regency. The research instruments were a questionnaire and recall form. The analysis used is the chi square test. The results of the analysis showed that most of the samples had good personal hygiene, 73.8% and 26.2% had poor personal hygiene. History of infectious disease in the Yes category was 68.8% and the No category was 31.2%. Poor protein intake is 50% and 50% is good. The results of statistical tests show that there is no relationship between personal hygiene and the incidence of stunting ($p= 0.810$), there is no relationship between a history of infectious disease and the incidence of stunting ($p= 0.672$) and there is a relationship between protein intake and the incidence of stunting ($p= 0.002$) in the village Bontomatene, Jeneponto Regency. Mothers and caregivers need to increase their children's protein intake by feeding them animal and vegetable protein sources according to their age requirements, through the use of local foods.

Keywords : Protein intake, personal hygiene, infectious, diseases, stunting

ABSTRAK

Angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu mencapai 21,6% pada tahun 2022, termasuk salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Jeneponto yang angka stuntingnya masih tinggi yaitu 39,8%. Di sisi lain personal hygiene, riwayat penyakit infeksi dan asupan proteinnya masih tergolong kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene, riwayat penyakit infeksi dan asupan protein dengan kejadian stunting. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah balita yang ber usia 6-24 bulan sebanyak 80 balita. Penelitian ini di lakukan di Desa Bontomatene

Kabupaten Jeneponto. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan form recall. Analisis yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar sampel personal hygiene baik sebanyak 73,8% dan yang personal hygiene kurang 26,2%. Riwayat penyakit infeksi kategori Ya sebanyak 68,8% dan kategori Tidak 31,2%. Asupan protein yang kurang sebanyak 50% dan yang baik 50%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian stunting ($p= 0,810$), tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting ($p= 0,672$) dan terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting ($p= 0,002$) di Desa Bontomatene Kabupaten Jeneponto. Ibu dan pengasuh perlu meningkatkan asupan protein anak melalui pemberian makanan sumber protein hewani dan nabati sesuai kebutuhan menurut usianya, melalui pemanfaatan pangan lokal.

Kata Kunci : Asupan Protein, *Personal Hygiene*, Penyakit Infeksi, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini, dan anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari anak yang normal, kekebalan tubuh yang lemah dan rentan terkena penyakit, keterlambatan perkembangan motorik dan meningkatkan risiko kematian (Kemenkes RI, 2022). WHO memperkirakan 22,2% atau 149,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita *stunting* pada tahun 2020. Prevalensi Stunting di Sulawesi Selatan berdasarkan (Risikesdas) tahun 2018 yaitu 35,6%. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting dari 27,4% pada tahun 2021 dan menjadi 27,2% pada tahun 2022. Angka tersebut menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 14 prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Kabupaten Jeneponto merupakan kabupaten dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebanyak 39,8% (Syarifah, 2023). Puskesmas Bontomatene menjadi salah satu penyumbang angka stunting tertinggi kedua di Kabupaten Jeneponto setelah puskesmas Bululoe. Prevalensi stunting di puskesmas Bontomatene yaitu sebanyak 30,37%. Desa Bontomatene menjadi desa dengan angka stunting tertinggi yaitu sebanyak 77 balita.

Stunting disebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan. Penyakit

infeksi merupakan penyebab langsung terjadinya stunting pada balita. Penyakit infeksi dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu saat hamil serta perilaku hygiene yang buruk pada anak dapat menyebabkan diare sehingga terjadi malabsorpsi gizi dan berdampak pada pertumbuhan. Diare adalah salah satu penyakit infeksi, seorang anak yang mengalami diare akan mengalami kekurangan gizi dan hilangnya zat gizi (Sumartini, 2022). Asupan protein sangat berperan penting pada status gizi balita terutama pada pertumbuhan, pembangunan struktur tubuh dan antibodi. Protein berguna untuk membentuk antibodi, jika asupan protein rendah, balita akan mudah terkena penyakit infeksi sehingga berakibat terhadap status gizinya (Nindya, 2017).

Menurut Desyanti dan Amertu, 2017 penyakit diare dan perilaku hidup bersih dengan stunting sudah banyak dilakukan, baik di dalam maupun luar negeri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Desyanti dan Amertu pada tahun 2017 yang memperoleh hasil bahwa ada hubungan antara penyakit diare dan personal hygiene dengan kejadian stunting. Riwayat diare yang dialami anak meningkatkan risiko terhadap kejadian stunting sebesar 3,619 kali pada balita usia 24-59 bulan (Desyanti and Amertu, 2017). Prevalensi Diare di Sulawesi Selatan berdasarkan (Risikesdas) tahun 2018 yaitu 13%. Kemudian berdasarkan (SSGI) pada tahun 2021 menunjukkan pada angka 7,6%.

Personal hygiene ini termasuk dalam faktor penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*. (Intan Suseni, Tat and Djogo Azi, 2022). Tingginya angka stunting sehingga perlu dilakukan penelitian di lokasi tersebut untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene*, riwayat penyakit infeksi dan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan *personal hygiene*, riwayat penyakit infeksi dan asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian observasional dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, dilaksanakan di Desa Bontomatene, Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2024.

Jumlah dan cara pengambilan subjek (untuk penelitian survei) atau

Populasi ialah semua balita yang ber usia 6-24 bulan yaitu sebanyak 100 anak. Sampel ialah balita yang ber usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene Kabupateb Jeneponto, sebanyak 80 anak. Pemilihan sampel dilakukan secara *puorposive sampling* dengan kriteria usia 6-24 bulan dan berada di lokasi pada saat pengumpulan data.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data primer identitas sampel, personal hygiene dan riwayat penyakit infeksi (diare) diperoleh melalui wawancara sedangkan asupan protein di peroleh melalui Recall 1x24 jam. Data sekunder meliputi data seluruh balita yang berada di Desa Bontomatene Kabupaten Jeneponto yang didapat dari Puskesmas Bontomatene

Kabupaten Jeneponto.

Pengolahan dan analisis data

Data kuisisioner personal hygiene didapatkan melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner. Dikatakan personal hygiene baik jika skor ≥ 7 , dikatakan personal hygiene kurang jika skor < 7 .

Data kuisisioner riwayat penyakit infeksi diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner. Dikatakan ya riwayat penyakit infeksi jika balita pernah mengalami gejala penyakit infeksi dalam 1 bulan terakhir, dikatakan tidak riwayat penyakit infeksi jika balita tidak pernah mengalami gejala penyakit infeksi dalam 1 bulan terakhir.

Data Recall asupan protein didapatkan melalui wawancara dengan bantuan form recall 1x24 jam. Dikatakan asupan protein baik jika skor $\geq 80\%$ AKG, dikatakan asupan protein kurang jika skor $< 80\%$ AKG.

Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat untuk melihat distribus tiap variabel seperti personal hygiene, riwayat penyakit infeksi dan asupan protein serta analisa bivariat untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting, hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dan hubungan asupan protein dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi square* pada SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi berdasarkan *personal hygiene* umumnya sampel memiliki kategori baik yaitu 59 orang (78,8%). Distribusi berdasarkan riwayat penyakit infeksi umumnya sampel memiliki kategori ya yaitu 55 orang (68,8%). Distribusi berdasarkan asupan protein sampel memiliki kategori yang seimbang yaitu sama-sama 40 (50%) orang.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan
Orang Tua dan Usia Ibu

Karakteristik Responden	Atribute	Ibu		Ayah	
		n	%	n	%
Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat SD	1	1.3	1	1.3
	Tamat SD	13	16.3	24	30
	Tamat SMP	10	12.5	10	12.5
	Tamat SMA	37	46.3	36	45
	Perguruan Tinggi	19	23.8	9	11.3
Pekerjaan	PNS/honorer	10	12.5	4	5.2
	IRT	64	80	-	-
	Wiraswasta	2	2.5	20	25
	Petani	4	5.0	44	55.2
	Security	-	-	1	1.3
	Buruh/sopir	-	-	11	14.3
Usia	16-25 Tahun	28	35	-	-
	26-35 Tahun	36	45	-	-
	36-45 Tahun	15	18.8	-	-
	46-55 Tahun	1	1.3	-	-

Tabel 2
Distribusi Sampel Berdasarkan Umur Balita dan Jenis Kelamin

Karakteristik Sampel	Atribute	n	%
Umur Balita	0-11 Bulan	29	36.2
	12- 23 Bulan	51	63.8
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	52.5
	Perempuan	38	47.5

Analisis Bivariat

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* bahwa balita yang memiliki *personal hygiene* kurang sebanyak 14 orang umumnya memiliki status gizi normal (66,7%), demikian juga pada balita yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 41 orang lebih banyak yang memiliki status gizi normal (69,5%). Namun persentase gizi normal pada balita yang memiliki *personal hygiene* baik lebih tinggi persentasenya dari balita yang memiliki *personal hygiene* kurang. Hasil analisis yaitu p-value 0.810 (> 0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan yang

bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 18 orang umumnya memiliki status gizi normal (72%), demikian juga pada balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 37 orang lebih banyak yang memiliki status gizi normal (67,3%). Namun persentase gizi normal pada balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi lebih tinggi persentasenya dari balita yang

memiliki riwayat penyakit infeksi. Hasil analisis yaitu $p\text{-value } 0.672 > 0.05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang

bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 3

Hubungan *Personal Hygiene*, Riwayat Penyakit Infeksi dan Asupan Protein dengan Kejadian *Stunting*

Variabel	Kategori	Status Gizi				Total		nilai p*
		Stunting		Normal		n	%	
		n	%	n	%			
Personal Hygiene	Baik	1	30.5	41	69.5	59	73.8	0,810
	Kurang	13	33.3	14	66.7	21	26.2	
Riwayat Penyakit Infeksi	Ya	10	32.7	37	67.3	55	68.8	0,672
	Tidak	64	28	18	72	25	31.2	
Asupan Protein	Baik	19	47.5	21	52.5	40	50	0,002
	Kurang	6	15	34	85	40	50	

*Uji Chi Square

Hubungan asupan protein dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa, balita yang memiliki asupan protein kurang sebanyak 21 orang umumnya memiliki status gizi normal (52,5%), demikian juga pada balita yang memiliki asupan protein baik sebanyak 34 orang lebih banyak yang memiliki status gizi normal (85%). Namun persentase gizi normal pada balita yang memiliki asupan protein baik lebih tinggi persentase gizi normalnya dari balita yang memiliki asupan protein kurang. Hasil analisis yaitu $p\text{-value } 0.002 > 0.05$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene. Penelitian oleh Nusantri Rusdi, dkk (2022) menunjukkan bahwa balita yang memiliki *personal hygiene* yang baik sebanyak 96 orang (96%) yang artinya tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian stunting (Nusantri Rusdi, dkk 2022). Sedangkan penelitian yang tidak sejalan yang dilakukan oleh Nurun

Hikmah, dkk (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren, dikarenakan santri yang sering berganti gantian memakai sabun, handuk ataupun barang-barang lainnya yang bersentuhan dengan kulit (Nurun Hikmah, dkk 2021)

Personal hygiene mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk *stunting*. Kondisi kebersihan diri yang meliputi pemakaian handuk yang bergantian dengan keluarga, rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar serta kurangnya memperhatikan kebersihan anak ketika selesai bermain (Rismawatiningsih, dkk 2023).

Hasil analisis data hubungan hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Abidin, dkk (2021) Di kota Pare-pare menunjukkan tidak adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi baik dari segi diare ataupun ispa dengan kejadian *stunting* (Abidin Wahyuni Sri, dkk 2021). Adapun penelitian yang tidak sejalan

yaitu penelitian yang dilakukan oleh Linawati Novikasari, dkk (2022) tentang hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* yang dipengaruhi oleh banyak nya balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi dengan status gizi *stunting* (Linawati Novikasari, dkk 2022).

Hasil analisis data hubungan hubungan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* menunjukkan terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Shafira Roshmita Diniyyah, dkk (2017) menunjukkan adanya hubungan antara Asupan protein dengan kejadian *stunting* (Nindya, 2017). Penelitian lainnya yang sejalan dilakukan oleh Triska Susila Nindya, dkk (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* dikarenakan kebanyakan balita yang asupan proteinnya kurang di bandingkan asupan protein baik (Nindya, 2017). Adapun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Martha Pitaloka Putri, dkk (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* karena dilihat dari rata-rata asupan protein responden adalah 25,5 gram/hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecukupan protein responden melebihi standar kecukupan gizi yang telah dianjurkan (Martha Pitaloka Putri, dkk 2022)

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene Kabupaten Jeneponto. Tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene Kabupaten Jeneponto. Ada hubungan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Bontomatene Kabupaten Jeneponto.

SARAN

Ibu dan pengasuh perlu meningkatkan asupan protein anak melalui pemberian makanan sumber protein hewani dan nabati sesuai kebutuhan menurut usianya. Pemenuhan kebutuhan protein dilakukan melalui pemanfaatan pangan local.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S.W. *et al.* (2021) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Kota Parepare, 6(August 2020), pp. 7–14.
- Desyanti and Amertu, N.(2017)'Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, pp.243–251.Available at: <https://doi.org/10.20473>
- Intan Suseni, N. putu, Tat, F. and Djogo Azi, herlianan monika (2022) 'Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kilasah Serang Banten', *Jurnal Dunia Kemas*, 8(1), pp. 45–52.
- Kemenkes RI (2022) 'Kepmenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting', pp. 1–52.
- Nindya, T.S. (2017) 'Asupan Energi , Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik, pp. 341–350. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.341-350>.
- Nurun Hikmah, D. (2021) 'Analisis Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren',*Jurnal Ilmiah* 12(3), pp. 1–6. Available at: <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/466>.
- Pitaloka Putri, M., Mangalik, G. and Dary (2022) 'Asupan Protein, Zat Besi Dan Status Gizi Pada Remaja Putri', *Journal of Nutrition College*, 11(1),

- pp. 6–17. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>.
- Rismawatiningsih, W. *et al.* (2023) 'Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2022'
- Sumartini, E. (2022) 'Studi Literatur : Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita, STIKes', 9(1), pp.55–62. Available at: <https://doi.org/10.54867>.
- Syarifah, L.M. (2023) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022'.